

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, Juni 2023
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8055054>

Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Individu

Eran Wandani¹, Neng Shufi Sufhia², Neni Eliawati³, Imas Masitoh⁴

¹²³⁴STITNU Al-Farabi Pangandaran

Email: eranwandani@stitnualfarabi.ac.id^{1*}, nengshufisufhia@stitnualfarabi.ac.id²,
nenieliawati@stitnualfarabi.ac.id³, imasmasitoh@stitnualfarabi.ac.id⁴

Abstract

Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Ini berarti bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibentuk secara mandiri melalui interaksi yang berkelanjutan dan selalu berubah dengan lingkungan sekitarnya. Saat berinteraksi dengan lingkungan, individu mampu menyesuaikan diri dan mengorganisasikan lingkungannya, mengakibatkan perubahan dalam struktur kognitifnya. Akibatnya, pengetahuan, wawasan, dan pemahamannya semakin berkembang. Individu juga mampu memodifikasi pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan, sehingga menghasilkan pengetahuan baru atau temuan-temuan baru. Maka dari itu, pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang merangsang struktur kognitif individu agar mampu menghasilkan pengetahuan dan temuan baru. Selain itu, individualisasi dalam pembelajaran juga sangat penting. Ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran, perlakuan terhadap individu harus didasarkan pada perkembangan kognitifnya.

Kata Kunci: *Teori, Kognitif, Implikasi, pembelajaran.*

Abstract

Each individual has the ability to develop his own knowledge. This means that the knowledge possessed by each individual can be formed independently through continuous and ever-changing interactions with the surrounding environment. When interacting with the environment, individuals are able to adapt and organize their environment, resulting in changes in their cognitive structure. As a result, knowledge, insight, and understanding are growing. Individuals are also able to modify the experience gained through the environment, resulting in new knowledge or new findings. Therefore, education is not only about transferring knowledge, but also about stimulating individual cognitive structures to be able to produce new knowledge and findings. In addition, individualization in learning is also very important. This means that in the learning process, the treatment of individuals must be based on their cognitive development.

Keywords: *Theory, Cognitive, Implications, learning.*

PENDAHULUAN

Kata "kognitif" berasal dari bahasa Latin "Cogitare" yang berarti "berfikir". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif mengacu pada segala hal yang terkait atau melibatkan kognisi, atau berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris. Seiring dengan perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu bidang dalam psikologi, termasuk psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan. Dalam konteks psikologi, kognitif mencakup berbagai bentuk proses kognitif manusia, termasuk pemahaman, perhatian, pengertian, penilaian, pemrosesan informasi, pemecahan masalah, kesadaran, imajinasi, perkiraan, berpikir, keyakinan, dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan, kognitif didefinisikan sebagai salah satu teori di antara berbagai teori belajar yang mengakui bahwa belajar melibatkan pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk mencapai pemahaman. Dalam teori kognitif, perilaku

seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang terkait dengan tujuan yang ingin dicapai. Perubahan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan pemikiran internal yang terjadi selama proses belajar.

Teori belajar kognitif adalah suatu teori belajar yang menempatkan penekanan lebih besar pada proses belajar daripada hasil belajar. Teori kognitif awalnya dikemukakan oleh Dewey, dan kemudian dikembangkan oleh tokoh seperti Jean Piaget, Kohlberg, Damon, Mosher, Perry, dan lainnya yang membahas perkembangan kognitif dalam konteks belajar. Selanjutnya, teori ini diperluas oleh Jerome Bruner, David Ausubel, Chr. Von Ehrenfels, Koffka, Kohler, Wertheimer, dan lainnya. Bagi para pendukung teori ini, belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori belajar kognitif mencakup prinsip-prinsip dasar psikologi, seperti pembelajaran yang aktif, pembelajaran melalui interaksi sosial, dan pembelajaran melalui pengalaman langsung.

Teori belajar kognitif muncul sebagai hasil dari ketidakpuasan beberapa ahli terhadap penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh ahli sebelumnya dalam bidang pembelajaran, khususnya teori Behavior yang menekankan pada hubungan stimulus-respons dan penguatan. Munculnya teori kognitif merupakan bentuk kritik terhadap teori Behavior yang dianggap terlalu sederhana, tidak masuk akal, dan sulit dipertanggungjawabkan secara psikologis.

Menurut pandangan kognitif, perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh ganjaran dan penguatan. Tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada proses kognitif, yaitu tindakan untuk mengenali dan memikirkan situasi di mana perilaku tersebut terjadi. Dalam konteks pembelajaran, individu terlibat langsung dalam situasi tersebut dan memperoleh pemahaman atau wawasan (*insight*) untuk memecahkan masalah. Pendekatan kognitif berpendapat bahwa perilaku seseorang sangat bergantung pada pemahaman atau wawasan mengenai hubungan-hubungan yang ada dalam suatu situasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan anatara duavariabel atau lebih (Notoadmodjo, 2002:5). Pengumpulan datanya menggunakan studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan teori kognitif dan implikasinya dalam proses Pembelajaran individu jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). berkaitan dengan psikologi belajar, dipakai untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi penting yang bersifat psikologis dan berkaitan dengan proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Kognitif dalam Pembelajaran

Terdapat beragam pandangan mengenai belajar, sehingga berbagai teori belajar telah muncul. Setiap teori memiliki definisi belajar yang berbeda-beda. Teori-teori belajar muncul karena para ahli psikologi tidak puas dengan penjelasan yang diberikan oleh teori-teori sebelumnya tentang belajar. Dua teori belajar yang terkenal adalah teori behavior dan teori kognitif.

Menurut teori behavior, lingkungan memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku seseorang dan memberikan pengalaman yang khas. Dalam teori behavior, belajar dianggap sebagai perubahan perilaku akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya, yang merupakan hasil dari proses kondisioning melalui rangsangan-respon (S-R). Seseorang dianggap telah belajar jika mereka menunjukkan perubahan perilaku sebagai respons terhadap rangsangan yang diterima. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menjelaskan bahwa

perubahan perilaku tersebut dapat diamati melalui pengamatan langsung dan termanifestasi dalam tindakan individu.

Teori kognitif memandang belajar sebagai proses yang lebih kompleks daripada sekadar hubungan stimulus dan respons. Belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks. Dalam teori kognitif, belajar merupakan upaya untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur berpikir yang sudah ada dalam individu, sehingga membentuk struktur kognitif yang lebih kuat sebagai hasil dari pembelajaran.

Teori kognitif juga menganggap bahwa perilaku seseorang selalu didasarkan pada proses kognisi, yaitu persepsi dan pemahaman individu tentang diri dan situasi yang terkait dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam teori kognitif, belajar pada dasarnya melibatkan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu tampak sebagai perubahan perilaku yang konkret. Teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa belajar adalah proses yang terjadi dalam pikiran manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Winkel, belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif dan memberikan dampak yang berbekas dalam individu.

Dalam konteks teori kognitif, belajar adalah suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai hasil dari interaksi aktif dengan lingkungannya. Tujuan dari belajar ini adalah untuk memperoleh perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai, dan sikap. Perubahan yang terjadi bersifat relatif dan berbekas.

Sebagai contoh, seseorang yang melakukan pengamatan selama perjalanan mengalami aktivitas mental. Kemudian, saat menceritakan pengalamannya kepada teman, dia tidak bisa menghadirkan objek-objek yang dilihatnya secara langsung selama perjalanan. Dia hanya dapat menggambarkan objek-objek tersebut dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Dalam proses ini, terjadi perubahan pengetahuan dan pemahaman. Jika perubahan pengetahuan dan pemahaman tersebut memengaruhi sikap individu, maka terjadi perubahan sikap. Proses ini dapat berlanjut dan berdampak pada perubahan yang lebih luas di berbagai aspek kehidupan individu.

Beberapa Teori Kognitif: Tokoh dan Pemikirannya

Teori Kognitif menurut Jean Piaget

a. Gambaran umum tentang Teori Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget (1896-1980) lahir di Swiss dan awalnya merupakan seorang ahli biologi. Pada usia 21 tahun, ia telah memperoleh gelar doktor. Piaget telah menulis lebih dari 30 buku berkualitas yang membahas perkembangan anak dan kognitif. Pemikiran Jean Piaget mulai mempengaruhi masyarakat, terutama di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia, pada tahun 1950-an. Menurut Bruno (dalam Muhibin Syah), pengaruh ini terjadi karena dominasi kuat aliran Behaviorisme yang dikembangkan oleh Watson (1878-1958).

b. Belajar menurut Teori Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget berpendapat bahwa proses belajar terjadi ketika individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Pertumbuhan dan perkembangan individu adalah suatu proses sosial. Individu tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai individu yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. Sebagai akibatnya, lingkungan sosial berada di antara individu dan lingkungan fisiknya. Interaksi individu dengan orang lain memainkan peran penting dalam mengembangkan pandangan individu terhadap dunia. Melalui pertukaran ide-ide dengan orang lain, individu yang sebelumnya memiliki pandangan yang subyektif tentang hal-hal yang diamatinya akan

mengalami perubahan pandangan yang lebih objektif. Dalam proses ini, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang dunia di sekitarnya.

Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar. Perkembangan kognitif pada dasarnya merupakan proses mental yang melibatkan kemampuan individu untuk berpikir secara logis. Bagi Piaget, berpikir dalam proses mental tersebut jauh lebih penting daripada sekadar memahami. Seiring dengan bertambahnya usia, susunan saraf individu semakin kompleks, dan kemampuan kognitifnya meningkat.

Piaget juga mengemukakan bahwa proses perkembangan mental bersifat universal dan mengikuti tahapan yang umumnya sama pada setiap individu. Namun, terdapat variasi dalam penampilan kognitif antara kelompok manusia. Faktor seperti sistem pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, budaya, sistem nilai, dan harapan masyarakat dapat mempengaruhi perbedaan penampilan dan perkembangan kognitif pada individu. Dalam konteks ini, faktor-faktor eksternal dapat memengaruhi bagaimana individu mengembangkan kemampuan kognitif mereka, sementara tahapan perkembangan kognitif yang mendasar tetap berlaku secara universal.

c. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Menurut Piaget, terdapat empat tahap perkembangan kognitif yang dialami oleh individu. Tahap-tahap tersebut adalah: Tahap Sensorimotor: Tahap ini terjadi pada bayi dari kelahiran hingga sekitar usia dua tahun. Pada tahap ini, bayi mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui indera dan tindakan motoriknya. Mereka mulai memahami hubungan antara tindakan fisiknya dan objek di sekitarnya, serta membangun konsep objek tetap dan kesadaran diri.

Tahap Praoperasional: Tahap ini terjadi sekitar usia dua hingga tujuh tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan simbol-simbol, seperti kata-kata dan gambar, untuk merepresentasikan objek dan peristiwa. Mereka memiliki kemampuan untuk berimajinasi, tetapi pemikiran mereka masih terbatas pada sudut pandang mereka sendiri, tanpa memahami perspektif orang lain.

Tahap Operasional Konkret: Tahap ini terjadi sekitar usia tujuh hingga sebelas tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis dan melakukan operasi mental terhadap objek-objek konkret dalam lingkungan mereka. Mereka dapat memahami hubungan sebab-akibat, klasifikasi, seriasi, dan konsep-konsep matematika dasar.

Tahap Operasional Formal: Tahap ini terjadi sekitar usia sebelas tahun dan seterusnya. Pada tahap ini, individu memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, melakukan pemikiran hipotetis-deduktif, dan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan alternatif. Mereka dapat menguasai konsep-konsep ilmiah dan filosofis yang kompleks.

Tahap-tahap ini menggambarkan perkembangan kognitif yang umum dialami oleh individu, meskipun ada variasi individu dalam tingkat perkembangan dan kecepatannya. Tahap-tahap ini mencerminkan perubahan dalam pemahaman dan kemampuan berpikir individu seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Menurut Piaget, ada tiga proses utama yang mendasari perkembangan individu, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Asimilasi: Proses asimilasi terjadi ketika individu memadukan informasi baru atau pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada. Dalam proses ini, individu menginterpretasikan dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Akomodasi: Proses akomodasi terjadi ketika individu harus menyesuaikan atau memodifikasi struktur kognitif yang ada agar sesuai dengan informasi baru atau pengalaman baru. Jika informasi baru tidak dapat dipahami atau dimasukkan ke dalam

struktur kognitif yang sudah ada, individu harus mengubah atau mengembangkan struktur kognitifnya untuk mengakomodasi informasi baru tersebut.

Ekuilibrisasi: Ekuilibrisasi adalah proses penyesuaian yang terus-menerus antara asimilasi dan akomodasi. Ketika individu menghadapi informasi baru atau pengalaman baru yang tidak cocok dengan pengetahuan yang ada, terjadi ketidakseimbangan atau konflik kognitif. Ekuilibrisasi adalah usaha individu untuk mengembalikan keseimbangan dengan mengadopsi asimilasi atau akomodasi. Melalui ekuilibrisasi, individu mencapai penyesuaian yang lebih baik antara pemahaman yang ada dan pengalaman baru. Proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif individu sepanjang hidup. Melalui interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan, individu memperoleh pengetahuan baru, mengubah struktur kognitifnya, dan mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam pemahaman dunia.

d. Implikasi Teori Kognitif Piaget dalam Pembelajaran

Ada beberapa hal penting yang diambil terkait teori kognitif sebagaimana dikemukakan oleh Piaget, diantaranya adalah :

a) Individu dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri

Inti dari teori belajar kognitif Piaget adalah bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengalami kemajuan dalam tingkat perkembangan kognitif atau pengetahuan mereka menuju tingkat yang lebih tinggi. Artinya, pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibentuk dan dikembangkan oleh individu itu sendiri melalui interaksi yang berkelanjutan dan selalu berubah dengan lingkungan. Saat berinteraksi dengan lingkungan tersebut, individu dapat beradaptasi dan mengorganisasikan lingkungannya, yang pada gilirannya mengakibatkan perubahan dalam struktur kognitif mereka, sehingga pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mereka semakin berkembang. Dengan kata lain, individu dapat menjadi pintar dengan belajar secara mandiri dari lingkungannya.

Namun, pengalaman individu melalui interaksi dengan lingkungan tidak selalu identik dengan apa yang diperoleh dari lingkungan tersebut. Individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dan mengubah pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, yang dapat menghasilkan pengetahuan atau temuan baru. Ini terbukti dengan banyaknya ilmuwan yang menemukan hal-hal baru yang tidak diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang merangsang struktur kognitif individu agar mampu menghasilkan pengetahuan dan temuan baru.

b) Individualisasi dalam pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan perkembangan kognitif individu. Dengan kata lain, pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Keberhasilan belajar akan lebih optimal jika disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik. Setiap tahap perkembangan kognitif memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan tertentu sesuai dengan usianya.

Tingkat perkembangan peserta didik harus menjadi dasar pertimbangan bagi guru dalam merancang struktur dan urutan materi pelajaran dalam kurikulum. Jika seorang guru tidak memperhatikan tahapan perkembangan kognitif, maka kemungkinan siswa akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dan mengakomodasi tahapan-tahapan perkembangan kognitif peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

1. Teori Belajar J. S Bruner (Belajar Penemuan)

a. Gambaran Umum tentang Teori Belajar J. S Bruner

Teori kognitif J.S. Bruner menekankan pentingnya cara individu mengorganisasi pengalaman dan pembelajaran mereka sendiri. Dalam teori ini, individu dianggap mampu menemukan dan mengembangkan konsep, teori, dan prinsip sendiri melalui contoh-contoh yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Bruner berpendapat bahwa untuk meningkatkan proses pembelajaran, diperlukan lingkungan yang mendukung, yang disebut "lingkungan belajar penemuan" atau "discovery learning environment". Lingkungan ini mendorong individu untuk melakukan eksplorasi dan menemukan hal-hal baru. Belajar penemuan (discovery learning) merupakan salah satu model pembelajaran kognitif yang dikembangkan oleh Bruner. Menurut Bruner, pembelajaran bermakna hanya terjadi melalui belajar penemuan dalam proses belajar. Guru diharapkan menciptakan situasi belajar yang problematis, menstimulasi siswa dengan pertanyaan, mendorong mereka untuk mencari jawaban sendiri, dan melakukan eksperimen.

Salah satu bentuk belajar penemuan adalah guru menyajikan contoh-contoh kepada siswa, dan siswa bekerja dengan contoh tersebut hingga mereka dapat menemukan sendiri dan melakukan eksperimen. Model pembelajaran penemuan yang diterapkan di Indonesia dikenal sebagai Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Dalam pendekatan ini, pengetahuan yang diperoleh oleh individu memiliki makna yang lebih dalam, lebih mudah diingat, dan lebih mudah digunakan dalam pemecahan masalah. Teori ini memandang manusia sebagai pemroses, pemikir, dan pencipta informasi. Bruner berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada mereka.

b. Prinsip-prinsip Belajar menurut J. S. Bruner

Jerome S. Bruner ialah seorang pakar psikologi kognitif yang mendorong pentingnya pengembangan kognitif dalam konteks pendidikan. Menurut Bruner, belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan individu. Pandangan Bruner tentang tahapan perkembangan individu hampir sejalan dengan teori Piaget. Menurut Bruner, perkembangan intelektual anak dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a) *Fase pra-operasional*, yang berlangsung hingga usia 5-6 tahun, dikenal sebagai masa pra-sekolah. Pada tahap ini, individu belum mampu membuat pemisahan yang jelas antara perasaan dan motif pribadi mereka dengan realitas dunia luar. Pada tahap ini, kemampuan untuk menyampaikan konsep-konsep tertentu kepada anak sangat terbatas. Tahap ini juga dikenal sebagai tahap enaktif, di mana seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya mereka untuk memahami lingkungan sekitar atau dunia di sekitarnya menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sejenisnya.
- b) *Fase operasi kongkrit*, yang merupakan tahap kedua, operasi tersebut "terinternalisasi", yang berarti individu hanya dapat memecahkan masalah yang langsung dihadapinya secara konkret. Individu belum mampu memecahkan masalah yang tidak dihadapinya secara konkret atau yang belum pernah dialami sebelumnya. Tahap ini juga disebut sebagai tahap ikonik, di mana seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar atau visualisasi verbal. Dalam hal ini, untuk memahami dunia sekitarnya, anak belajar melalui perumpamaan, gambar, visualisasi, perbandingan, atau komparasi secara sederhana, dan sejenisnya.
- c) *Fase operasi formal*, individu telah mampu beroperasi berdasarkan kemungkinan hipotesis dan tidak terbatas oleh apa yang telah dialaminya

sebelumnya. Tahap ini juga dikenal sebagai tahap simbolik, di mana seseorang memiliki kemampuan untuk memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya, anak belajar melalui simbol bahasa, logika, matematika, dan sejenisnya. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan berbagai sistem simbol. Seiring dengan perkembangan pemikiran seseorang, sistem simbol menjadi semakin dominan. Namun, ini tidak berarti bahwa individu tidak lagi menggunakan sistem enaktif dan ikonik. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran adalah bukti bahwa sistem enaktif dan ikonik masih diperlukan dalam proses belajar.

c. Tahap-tahap dalam Proses Pembelajaran

Menurut Bruner, belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Terdapat tiga proses kognitif dalam belajar, yaitu:

Proses pemerolehan informasi baru: Tahap ini melibatkan menerima informasi baru melalui kegiatan seperti membaca, mendengarkan penjelasan guru, melihat/mendengarkan materi audiovisual, dan sebagainya. Proses mentransformasikan informasi yang diterima: Tahap ini melibatkan pemahaman, pencernaan, dan analisis terhadap pengetahuan baru yang diperoleh, serta mentransformasikannya ke dalam bentuk baru yang mungkin berguna untuk hal-hal lain. Menguji atau mengevaluasi relevansi dan ketepatan pengetahuan: Tahap ini melibatkan pengujian terhadap relevansi dan keakuratan informasi yang diterima, serta menilai apakah hasil transformasi pada tahap sebelumnya benar atau tidak. Dengan demikian, proses belajar melibatkan pemerolehan informasi baru, transformasi pengetahuan, dan evaluasi terhadap relevansi dan ketepatan pengetahuan yang telah diperoleh.

d. Implikasi Teori Belajar Jerome Bruner dalam Pembelajaran

Ada beberapa hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran terkait dengan teori Kognitif Bruner, diantaranya adalah:

a) Partisipasi aktif individu dan mengenal perbedaan

Dalam proses pembelajaran, penting untuk menekankan bagaimana individu mengorganisasi pengalaman dan pembelajaran yang telah mereka alami. Hal ini memungkinkan individu untuk menemukan dan mengembangkan konsep, teori, dan prinsip secara mandiri melalui contoh-contoh yang ada dalam kehidupan mereka. Untuk mencapai hal ini, perlu diciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan penemuan gagasan-gagasan baru oleh individu.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan memperoleh pengetahuan semata. Yang terpenting adalah melatih kemampuan intelektual atau kognitif siswa, merangsang rasa ingin tahu, dan memotivasi siswa. Tujuan pembelajaran hanya diuraikan secara garis besar dan dapat dicapai melalui pendekatan yang berbeda oleh setiap siswa yang mengikuti pelajaran yang sama. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran hanya diuraikan secara umum. Untuk memperdalam, merinci, dan mengkaji tujuan pembelajaran tersebut, diperlukan peran aktif siswa yang disesuaikan dengan potensi dan tingkat perkembangan mereka.

b) Guru sebagai tutor, fasilitator, motivator dan evaluator

Dalam belajar penemuan (*Discovery Learning*), terjadi perubahan paradigma terhadap peran guru. Guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran yang menyampaikan pengetahuan kepada siswa secara pasif, tetapi guru

memiliki peran yang lebih aktif dan fasilitator. Berikut adalah peran guru dalam belajar penemuan:

Fasilitator: Guru bertindak sebagai fasilitator atau pemandu yang membantu siswa dalam menemukan pengetahuan dan memahami konsep-konsep baru. Mereka memberikan panduan, bimbingan, dan dukungan kepada siswa dalam proses eksplorasi dan penemuan.

Menyediakan Lingkungan Pembelajaran: Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi eksplorasi dan penemuan. Mereka menyediakan sumber daya, materi, dan situasi yang merangsang siswa untuk mengembangkan pemahaman baru.

Mengajukan Pertanyaan: Guru mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis dan refleksi siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mendorong siswa berpikir secara mandiri, menganalisis informasi, membuat hipotesis, dan mencari solusi.

Mendorong Kolaborasi: Guru mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok atau secara kolaboratif. Mereka memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut pemecahan masalah.

Menilai Proses dan Hasil Belajar: Guru tidak hanya menilai hasil akhir dari pembelajaran, tetapi juga mengamati dan mengevaluasi proses belajar siswa. Mereka memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan dalam proses penemuan mereka.

Dalam belajar penemuan, guru berperan sebagai pemandu, fasilitator, dan penggerak dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, terdapat beberapa catatan penting yang dapat ditarik: Berdasarkan teori kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, terdapat dua hal penting yang dapat dipahami. Pertama, individu dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan yang terus-menerus. Proses ini melibatkan adaptasi dan pengorganisasian lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam struktur kognitif individu serta perkembangan pengetahuan dan pemahaman mereka. Individu juga mampu memodifikasi pengalaman yang diperoleh untuk menciptakan pengetahuan dan temuan baru. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga merangsang individu untuk mengembangkan pengetahuan dan temuan baru. Kedua, penting untuk mengindividualisasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitif individu. Setiap tahap perkembangan kognitif memiliki karakteristik yang berbeda, dan pembelajaran akan lebih berhasil jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

Terkait dengan teori belajar J.S. Bruner, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Pertama, pembelajaran harus melibatkan partisipasi aktif individu dan memperhatikan perbedaan individual. Individu perlu diberi kesempatan untuk mengorganisasi pengalaman dan pembelajaran mereka sendiri, serta menemukan dan mengembangkan konsep, teori, dan prinsip melalui contoh-contoh dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran harus menciptakan dukungan bagi individu untuk melakukan eksplorasi dan menemukan gagasan-gagasan baru. Kedua, peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai tutor, fasilitator, motivator, dan evaluator. Guru tidak mengendalikan sepenuhnya proses pembelajaran, tetapi mengarahkan pembelajaran pada

penemuan dan pemecahan masalah. Penilaian hasil belajar meliputi pemahaman konsep dasar dan penerapannya dalam situasi baru.

Referensi

- Agus Suyanto, 1990, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Aksara Baru
- Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno, 1997, *Psikologi Pendidikan: untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKBK*, Jakarta: Pustaka Setia
- A. Muri Yusuf, 2011, *Asement dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, Padang: UNP Press
- Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, 2011, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan : Perdana Publishing
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2011, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Ar Ruzz Media
- Bambang Warsita, 2008, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bruner, J.S, 1966, *Toward a Theory of Instruction*, New York: Nation
- C. Asri Budiningsih, 2005, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Crow, Lester & Alice Crow, 1984, *Educational Psikologi: Psikologi Pendidikan: Buku I* diterjemahkan oleh Z. Kasijan, Surabaya: Bina Ilmu
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Desmita, 2008, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dewi Purnama Sari, 2010, *Psikologi Perkembangan Anak*, Curup: LP2 STAIN Curup
- Dimiyati dan Muljiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara